

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduknya yang besar mayoritas umat muslim mampu menciptakan suasana tersendiri bagi negara ini, khususnya dalam pembangunan ekonomi syariah dan dalam industri islam keuangan. Keuangan Syariah saat ini sedang mengalami perkembangan untuk mencapai bukti diri global. Keuangan syariah sudah sampai dengan tahap perkembangan produk syariah pada pasar modal. Pasar modal syariah adalah salah satu faktor terpenting saat menggunakan perkembangan keuangan syariah menjadi penunjang pada perbankan syariah, asuransi syariah, dan lembaga keuangan syariah lainnya.<sup>2</sup> Pada lembaga keuangan juga, mengembangkan industri syariah pada dunia investasi, dimana investasi syariah adalah investasi yang sesuai dengan prinsip syariah yaitu tidak mengandung unsur *Maysir*, *Gharar* dan *riba* di dalam operasionalnya.

Keberadaan pasar modal syariah seharusnya dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber dana yang sudah tersedia sesuai dengan prinsip syariah dan menjaga keseimbangan antara likuiditas dan tingkat keuntungan. Ditambah lagi dengan produk syariah di pasar modal Indonesia juga membuka peluang untuk berinvestasi bagi masyarakat yang

---

<sup>2</sup> Dr. Andri Soemantri, *Masa Depan Pasar Modal syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.39

meyakini bahwa produk investasi yang konvensional banyak mengandung elemen-elemen yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pasar modal menurut UU nomor 8 tahun 1995 ayat 13 merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penawaran umum dan perdagangan efek publik, yang berkaitan dengan efek.<sup>3</sup> Perkembangan pasar modal mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada perkembangan reksadana pada Bursa efek Indonesia. Perkembangan reksadana yang sangat signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan krisis ekonomi 1997-1998. Kehadiran produk syariah di pasar modal syariah di Indonesia ditandai dengan adanya peluncuran reksadana syariah pada 3 juli 1997 oleh PT Danareksa Investment Management. Namun produk syariah di pasar modal Indonesia diresmikan pada tanggal 14 maret 2003, dengan penandatanganan nota kesepahaman antara Badan-Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Didirikannya reksadana syariah merupakan berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) berdasarkan pada UU No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, yang dituangkan dalam akta nomor 24 tanggal 12 juni 1997 yang dibuat langsung dihadapan Notaris Djedjem Wijaya, S.H dijakarta antara PT Danareksa Fund Management sebagai manajemen investasi dengan Citibank N.A Jakarta sebagai Bank Kustodian, yang kemudian

---

<sup>3</sup> Eduardus Tandelin, *Portofolio dan Investasi, Teori dan Praktek Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal.26

dilegitimasi oleh Menteri Kehakiman RI dengan surat keputusan nomor C2/7283.HT.01.TH.92 tanggal 5 September 1992.

Reksadana syariah merupakan investasi yang menarik di kalangan masyarakat yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Reksadana syariah adalah alternatif bagi investasi yang menempatkan dana pada debitor yang tidak melanggar batasan syariah, pada fundamental maupun operasional perusahaan yang sesuai dengan majelis ulama Indonesia (MUI). Dengan begitu masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim diharapkan menjadi salah satu produk reksadana syariah yang banyak diminati oleh investor khususnya investor muslim.<sup>4</sup>

Salah satu yang digunakan untuk ukuran kinerja investasi di reksadana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih berkaitan dengan nilai portofolio reksadana yang berkaitan. Aktiva atau kekayaan reksadana bisa berupa deposito, kas, saham, obligasi, surat berharga komersial dan lain-lainnya. Sementara kewajiban reksadana dapat berupa *fee manajer* yang belum dibayar, *fee bank custodian* yang belum dibayar, *fee broker* yang belum dibayar, pajak yang belum dibayar serta efek yang belum dibayar. Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rosa Septiawan, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2013-2017*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal 24-25

<sup>5</sup> Heri Sudarso, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi 3*, ( Yogyakarta: Ekonisa, 2008), hal.201

Adapun perkembangan reksadana syariah dari tahun 2016-2020 dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah**  
**Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Reksadana Syariah</b>	<b>Total NAB per tahun (Rp.Miliar)</b>
2016	136	14.914,63
2017	182	28.311,77
2018	224	34.491,17
2019	265	53.735,58
2020	289	74.367,44

Sumber: OJK Reksadana Syariah

Berdasarkan data diatas perkembangan reksadana syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat dilihat dari kurun waktu 2016 sampai dengan 2020. Pada tahun 2016 dengan jumlah reksadana syariah 136 sehingga menghasilkan total nilai aktiva bersih 14.914,63 miliar. Pada tahun 2017 jumlah reksadana syariah meningkat dengan jumlah reksadana syariah 182 sehingga menghasilkan total nilai aktiva bersih reksadana syariah 28.311,77 miliar mengalami kenaikan 13.397,14 dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2018 jumlah reksadana mengalami kenaikan yang cukup pesat 224 sehingga menghasilkan total nilai aktiva bersih reksadana syariah 34.491,17 miliar mengalami kenaikan sebesar 6.178,40 dari tahun sebelumnya.

Pada akhir desember tahun 2019 jumlah reksadana syariah terus mengalami peningkatan 265 produk menghasilkan total nilai aktiva bersih

53.735,58 miliar sehingga mengalami kenaikan 19.244,41 miliar dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah reksadana syariah 289 produk sehingga menghasilkan dengan total nilai aktiva bersih 74.367,44 miliar mengalami kenaikan sebesar 20.631,86 miliar dari tahun sebelumnya, dapat dilihat saat ini nilai aktiva bersih reksadana syariah meningkat dengan bertambahnya jumlah reksadana syariah setiap tahunnya yang mengalami peningkatan.

Perkembangan reksadana syariah tidak dapat dipisahkan dari berbagai macam faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor penentu investasi bagi seorang investor yang ingin melakukan investasi yaitu analisis kondisi makro ekonomi, analisis pada jenis industri, analisis fundamental suatu perusahaan.<sup>6</sup> Faktor makro ekonomi suatu negara adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari investasi reksadana syariah ada beberapa faktor makro ekonomi yaitu jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar rupiah. Faktor makro ekonomi jumlah uang beredar, inflasi dan nilai tukar rupiah yang menjadi perhatian bagi manajer investasi yang terkait dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana syariah. Berikut adalah gambaran faktor-faktor ekonomi makro jumlah uang beredar, inflasi dan nilai tukar rupiah pada tabel berikut ini:

---

<sup>6</sup> Kertonegoro Sentaneo, *Analisis dan Manajemen Investasi*, (Jakarta: Widya Press, 1995), hal.134

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar**  
**Rupiah dan Jakarta Islamic Index**  
**Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Uang Beredar (Triliun)</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Nilai Tukar Rupiah</b>
2016	5.004,976.79	3.02	13.436,000
2017	5.419,165.05	3.61	13.548,000
2018	5.760,046.20	3.13	14.481,000
2019	6.136,551.81	2.72	13.901,000
2020	6.900,049.49	1.68	14.105,000

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 5,004,976.79 menjadi 5,419,165.05 pada tahun 2017, pada tahun 2018 jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 5,760,046.20 menjadi 6,136,551.81 pada tahun 2019, jumlah uang beredar pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 6,900,049.49 dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan Inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 3.02% meningkat 3.61% pada tahun 2017 dan terus mengalami penurunan pada tahun 2018-2020 mencapai 3.13% menurun hingga 1.68% pada tahun 2020. Sedangkan nilai tukar rupiah mengalami kenaikan pada tahun 2016 13.436 menjadi 13.548 pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 14.481, setelah itu nilai tukar rupiah pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 13.901, sedangkan pada tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 14.105.

Nilai Aktiva Bersih dapat berfluktuasi setiap bulan, tergantung pada perubahan nilai efek dan portofolio. Jika NAB meningkat, bahwa adanya peningkatan terhadap nilai investasi pada pemegang saham per unit penyertaan. Begitu pula sebaliknya jika NAB menurun, bahwa ada penurunan nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Perubahan-perubahan itu tidak terlepas dari faktor - faktor yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan nilai aktiva bersih, baik berasal dari emiten yang menerbitkan efek maupun dari kondisi perekonomian di Indonesia makro ekonomi, misalnya seperti jumlah uang beredar, inflasi dan nilai tukar rupiah . Ada pengaruh positif dan negatif dari beberapa variabel yang dapat mempengaruhinya.<sup>7</sup>

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah yaitu Jumlah Uang Beredar. Menurut Sukirno jumlah uang beredar merupakan semua jenis uang yang beredar di perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah uang giral dalam bank umum. Dan jumlah uang beredar di masyarakat merupakan pencerminan dari kondisi perekonomian di negara tersebut. Apabila jumlah uang beredar meningkat bisa dikatakan bahwa harga secara keseluruhan akan naik, dan ini akan berdampak pada aset di pasar keuangan dari harga barang, karena harga barang dikendalikan oleh pemerintah, maka semua peningkatan jumlah uang beredar akan diberikan kepada sektor pasar

---

<sup>7</sup> Siti Nurjanah, *Pengaruh inflasi, Kurs, BI rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia*, (Jambi: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal.9.

keuangan yang mengakibatkan kenaikan harga, sehingga hal tersebut akan berdampak pada nilai aktiva bersih reksadana syariah.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian Rizki Noval<sup>9</sup> menyatakan bahwa jumlah uang beredar secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Sedangkan secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah pada tahun 2012-2016. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Yeny Fitriyani dkk<sup>10</sup> menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah pada tahun 2010-2017. Karena peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia akan mengakibatkan masyarakat menghabiskan uangnya dari pada berinvestasi dananya pada reksadana syariah, sehingga berdampak negatif.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah Inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan itu secara meluas pada barang-barang lainnya. Adanya kondisi inflasi yang mengalami kenaikan akan berdampak pada kenaikan suatu barang secara umum maka mempengaruhi biaya produksi dan harga jual semakin meningkat. Harga jual yang semakin tinggi

---

<sup>8</sup> Musa Saiful Islam, *Analisis pengaruh Jumlah uang beredar, Nilai tukar rupiah, Inflasi dan SBIS terhadap NAB Reksadana Syariah Studi Kasus: PNM Ekuitas Syariah*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal.12

<sup>9</sup> Rizki Noval, *Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 60

<sup>10</sup> Yeny Fitriyani dkk, *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah*, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6 No.1, 2020 hal.10

akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang kebutuhan pokok karena secara tidak langsung masyarakat lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi keuntungan pada perusahaan, dan harga portofolio reksadana syariah yang menurun akan berdampak pada NAB reksadana syariah.

Pada penelitian Muhammad Adrian<sup>11</sup> menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Sedangkan pada hasil uji simultan inflasi juga berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Di sisi lain menurut Yeny Fitriyani dkk<sup>12</sup> menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Hal ini terjadi jika inflasi naik maka, kinerja reksadana syariah akan menurun dan sebaliknya.

Nilai tukar rupiah merupakan faktor ketiga ekonomi makro yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Terjadinya apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar contohnya maka akan memberikan dampak terhadap perkembangan produk di luar negeri dalam hal persaingan harga. Jika ini terjadi, maka akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan karena meningkatkan nilai ekspor dibandingkan dengan nilai impor dan sebaliknya akan berpengaruh terhadap

---

<sup>11</sup> Muhammad Adrian dan Lucky Rahmawati, “ Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.2 No.1 Tahun 2019, hal. 5-6

<sup>12</sup> Yeny Fitriyani dkk, *Pengaruh Variabel Makro*,...hal.10

neraca pembayaran di Indonesia. Dengan memburuknya neraca pembayaran di suatu negara maka mempengaruhi cadangan devisa, dan berkurangnya cadangan devisa juga akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perekonomian di Indonesia, maka akan menimbulkan hal negatif terhadap perdagangan di pasar modal.<sup>13</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan Muhammad Adrian, Lucky Rahmawati<sup>14</sup> dan Mardiana<sup>15</sup> menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Efrinal dkk<sup>16</sup> bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Disini peneliti akan membahas 3 variabel yaitu jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar rupiah. Adanya perbedaan waktu dan metode analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu, membuat banyak variasi dari hasil penelitian pengaruh variabel terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Periode yang digunakan pada tahun januari 2016 sampai desember 2020 tersebut dilakukan guna melihat konsistensi hasil penelitian

---

<sup>13</sup>Sarah Chairani, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana, dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah, *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*: Vol.15, No.1, April 2020, hal. 32.

<sup>14</sup> Muhammad Adrian dan Lucky Rahmawati, *Pengaruh Inflasi dan...*, hal. 5-6

<sup>15</sup> Mardiana Nur Afita, *Pengaruh BI Days Repo Rate, Nilai Tukar Rupiah, Bagi Hasil, Inflasi dan Jumlah Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2017-2019*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal.103

<sup>16</sup> Efrinal dan Ana Dwi Putriani, Pengaruh IHSG dan Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2020, hal.100

dalam tahun ke tahun secara tidak langsung mengalami perubahan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berminat untuk meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode 2016-2020”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini identifikasi masalahnya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah pada periode Januari-Desember 2020. Supaya penelitian ini lebih fokus pada beberapa variabel saja dan hanya beberapa masalah yang akan diangkat. Karena penulis membatasi diri yang berkaitan dengan pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dapat di ditemukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang beredar (JUB) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020.

4. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2016-2020.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teori sebagai pengembangan teoritis maupun dalam bentuk praktis yang berkaitan dengan memecahkan permasalahan dengan cara aktual.

### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode 2016-2020”, diharapkan dapat bermanfaat sebagai implementasi ilmu pengetahuan bagi perkembangan dalam dunia perekonomian maupun pendidikan dan dalam penelitian yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk Lembaga

Hasil dalam penelitian ini kedepannya dapat memberikan informasi tambahan dan wawasan untuk investor yang dapat membantu sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dalam investasi pasar modal khususnya di reksadana syariah.

- b. Untuk Akademik

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atau penulis dan pihak lainnya yang berkaitan dengan reksadana syariah. Dan dapat memberikan penambahan wawasan bagi pihak yang membutuhkan.

c. Untuk penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian yang sejenis ekonomi makro terhadap perkembangan reksadana syariah dan bisa ditambahkan dengan variabel ekonomi makro lainnya.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### 1. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Ruiah yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah pada periode 2016-2020. Penelitian ini sebelumnya sudah menganalisis dan mengamati kajian teori dan penelitian terdahulu sebagai sumber untuk sebagai acuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dan untuk jenis data yang digunakan adalah data *time series*.

### 2. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran dan arah informasi pada permasalahan dalam penelitian dan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah.
- b. Periode dalam penelitian perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan yang diambil adalah periode 2016-2020.
- c. Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah yaitu Jumlah uang beredar, Inflasi, Nilai tukar rupiah.
- d. Sebagai indikator JUB dan nilai tukar rupiah menggunakan data bulanan dari website Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator Inflasi menggunakan data bulanan dari website resmi Bank Indonesia (BI). Sedangkan indikator Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan dan bank sentral.<sup>17</sup>

- b. Inflasi

---

<sup>17</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2007), hal. 157

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.<sup>18</sup>

c. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah nilai mata uang dari suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini adalah mata uang rupiah terhadap mata uang asing Dollar Amerika.<sup>19</sup>

d. NAB Reksadana Syariah

Nilai aktiva bersih adalah nilai aktiva reksadana setelah dikurangi dengan kewajiban reksadana tersebut. Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No. 20/DSN-MUI/IV/2001, reksadana syariah merupakan reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip-prinsip syariah islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal dengan manajer investasi atau wakil pemodal, maupun manajer investasi.<sup>20</sup>

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan pada judul yang peneliti pilih, yang dimaksud dengan pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode 2016-2020 adalah untuk mengetahui beberapa makro ekonomi yang mempengaruhi portofolio

---

<sup>18</sup> Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>  
Diakses pada 25 Maret 2022

<sup>19</sup> Keith Pilbeam, *Internakeuangan Nasional Edisi ke-3*, (New York: 2006), hal. 72

<sup>20</sup> Otoritas Jasa Keuangan <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>  
Diakses pada 25 Maret 2022

kinerja pada reksadana syariah seberapa besar pengaruh dari nilai aktiva bersih reksadana syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2016-2020.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penelitian ini disajikan dengan cara terperinci dengan enam bab dan setiap bab nya terdapat masing-masing sub bab. Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bagian pertama halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab 1 terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab II terdiri dari: (a) teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, (b) teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, (c) dan seterusnya, (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, dan (f) hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Yang terdiri dari: (a) berisi pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab IV berisi tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)

#### **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab V berisi tentang pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

#### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab VI berisi tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi dan (d) daftar riwayat hidup.